

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Maka, data-data yang akan disajikan pada bab ini berbentuk deskripsi berupa kata-kata. Adapun yang akan peneliti sajikan dalam bab ini yaitu data-data yang peneliti peroleh selama peneliti di lapangan yaitu dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam bab ini akan membahas tentang pelaksanaan program madrasah diniyah dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar.

1. Pelaksanaan program madrasah diniyah pada pemahaman ilmu tajwid dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar

Salah satu disiplin ilmu yang wajib dipelajari oleh seorang Muslim guna mampu melafalkan bacaan al-Quran yang berkualitas yaitu ilmu tajwid. Ilmu tajwid di program madrasah diniyah ini diajarkan mulai dari kelas tiga hingga kelas lima, yang dimulai dari pukul 12.30 sampai dengan pukul 13.30 di luar jam sekolah, seperti yang telah dikatakan oleh Kepala Madrasah MI Miftahul Huda Bacem, Bapak Makhrus.¹

¹ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MI Miftahul Huda Bacem tanggal 18 Februari 2019

Pelaksanaan program madrasah diniyah ini pada materi tajwid ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Materi tajwid pada pembelajarannya di dalam kelas, disendirikan dengan materi pembelajaran al-Qur'an yang lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nur Laili selaku guru madrasah diniyah kelas IIIA bahwa, "kalau pembelajaran tajwid biasanya bersamaan dengan al-Qur'an. Ya tajwid sendiri tapi nanti waktu baca al-Qur'an ya dipraktekkan ini hukum bacaan apa".²

Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Ibu Istiadah selaku guru madrasah diniyah kelas IV. Beliau mengatakan "ya untuk materi tajwid disendirikan".³ Pernyataan ini juga didukung oleh Ibu Sholikhah sebagai guru madrasah diniyah kelas V. Beliau mengungkapkan, "ya mbak materi tajwid disendirikan, karena kalau tidak disendirikan waktunya nggak cukup. Kan itu cuma satu jam, jadi materi tajwid khusus".⁴

Pada kelas IIIA, tahap yang pertama dilalui yaitu tahap persiapan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Laili selaku guru madrasah diniyah di MI Miftahul Huda Bacem, beliau mengatakan, "kalau persiapan di rumah ya mempelajari apa yang akan disampaikan besoknya, kalau

² Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laili guru madin kelas IIIA, tanggal 14 Februari 2019

³ Hasil wawancara dengan Ibu Istiadah guru madin kelas IV, tanggal 10 Februari 2019

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sholikhah guru madin kelas V, tanggal 12 Februari 2019

persiapannya di kelas ya berdoa dulu, terus nanti kalau ada siswa yang nggak ikut berdoa ya ditakzir”.⁵

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran tajwid di kelas IIIA yaitu guru mempelajari terlebih dahulu materi-materi yang akan disampaikan dan menyiapkan siswa untuk berdoa.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti amati di dalam kelas yaitu pertama siswa masuk semua ke dalam kelas lalu guru menyiapkan siswa. Siswa diminta untuk duduk di tempat duduk masing-masing dan tenang terlebih dahulu. Setelah semua siswa tenang, guru bersama siswa langsung berdoa bersama. Guru berkeliling di seluruh sudut kelas untuk mengawasi siswa yang tidak disiplin.⁶

Tahap yang kedua yaitu tahap pelaksanaan, yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Pada kelas IIIA, Ibu Nur Laili menuturkan bahwa:

Metode yang dipakai yaitu metode Usmani. Proses pembelajarannya ya pertama siswa disuruh menulis materi, sebenarnya ada bukunya tapi ya tetap menulis. Anak itu kalau tidak dilatih menulis maka tidak akan bisa, tidak akan baik tulisannya. Selain itu, kalau tidak dikasih kegiatan menulis maka siswa akan gaduh sendiri, dibuat kesibukannya ya dengan menulis. Setelah menulis, siswa dikasih pertanyaan, terus dipraktikkan bersama-sama. Kelas III bahan ajar yang dipakai untuk praktik membaca al-Qur'an langsung memakai Juz Amma, walaupun seharusnya masih pakai jilid.⁷

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laili guru madin kelas IIIA, tanggal 14 Februari 2019

⁶ Hasil observasi tanggal 20 Februari 2019

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laili guru madin kelas IIIA, tanggal 14 Februari 2019

Pernyataan yang disampaikan Ibu Nur Laili tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, yaitu guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, yaitu tentang Idghom Bighunnah, Idghom Bilaghunnah, dan Idzhar Mutlaq dengan memakai buku panduan tajwid Usmani. Guru lalu menuliskan materi tersebut, kemudian menyuruh siswa menulis materi. Kemudian, guru menjelaskan materi tersebut sambil sesekali menunjuk siswa untuk ditanyai tentang hukum bacaan tersebut.⁸



Gambar 4.1. Proses Pembelajaran Tajwid Kelas IIIA

Di kelas IIIA, berkaitan dengan materi tajwid yang disampaikan di kelas, Ibu Nur Laili menuturkan:

Materi tajwid yang disampaikan, babnya yang tentang hukum bacaan. Yang makharijul huruf belum disampaikan. Anak-anak kalau dijelaskan tentang makharijul huruf nanti belum paham. Memang seharusnya yang disampaikan terlebih dahulu itu ya makharijul huruf. Tapi anak-anak belum begitu paham. Pahamnya dari hukum bacaan dulu. Kalau sifatul huruf malah sama sekali nggak. Kalau misalnya mereka sudah memasuki jenjang selanjutnya baru bisa paham.⁹

⁸ Hasil observasi tanggal 20 Februari 2019

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laili guru madin kelas IIIA, tanggal 14 Februari 2019

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa materi tajwid yang disampaikan di kelas IIIA masih tentang ahkamul huruf (hukum-hukum bacaan), sedangkan bab makharijul huruf dan sifatul huruf belum pernah disampaikan karena memang tingkat pemahaman siswa yang masih sederhana.

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari guru mengadakan praktik untuk siswa, apakah siswa sudah mampu mempraktikannya atau belum. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nur Laili bahwa:

Untuk mengetahui siswa paham apa nggak ya langsung dengan praktik, tapi diulang-ulang, kalau sekali praktik belum bisa. Kadang diulang di tiga pertemuan. Praktiknya satu per satu. Yang pertama dicoba baca bersama-sama semuanya, lalu dicoba satu per satu.¹⁰

Pernyataan yang dimaksud Ibu Nur Laili di atas yaitu untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi, siswa disuruh untuk mempraktikkannya. Dalam mempraktikkan hukum-hukum bacaan tajwid, dilakukan tidak hanya sekali, tetapi dilakukan dengan diulang-ulang di beberapa pertemuan. Praktik dilakukan secara bersama-sama terlebih dahulu, kemudian dipraktikkan satu per satu.

Pada kelas IIIB, berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Susiami selaku guru madrasah diniyah kelas IIIB tahap persiapan yang dilakukan, beliau menuturkan:

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laili guru madin kelas IIIA, tanggal 14 Februari 2019

Persiapan untuk mengajar tajwid ini ya tentunya harus bawa buku tajwid mbak. Saya bilang ke anak-anak bahwa setiap hari harus selalu bawa buku. Semua buku mata pelajaran madin harus dibawa.¹¹

Tahap yang kedua yaitu tahap pelaksanaan. Dari hasil wawancara dengan Ibu Susiami, beliau mengungkapkan:

Pada pengajaran tajwidnya saya memakai metode Usmani. Sistemnya kan klasikal. Proses pembelajarannya dimulai dari saya menulis materi dulu di papan tulis, misal bacaan Ikhfa. Siswa juga saya suruh nulis. Setelah itu, saya bacakan materi lalu siswa saya suruh membaca dan menghafal huruf Ikhfa ada berapa dan apa saja, terus diberi contoh, terus disampaikan bagaimana cara membaca hukum bacaan Ikhfa'.¹²

Paparan tersebut di atas selaras dengan yang peneliti lihat di lapangan melalui observasi, yaitu guru menuliskan materi di papan tulis lalu guru juga menyuruh siswa menulis materi tersebut. Setelah menulis materi, siswa diajak membaca hukum-hukum bacaan yang ada di depan secara bersama sama. Namun sebelumnya, guru membacakan dulu hukum bacaan tersebut, siswa lalu menirukan bacaan yang dibacakan guru. Setelah itu guru menyuruhnya membaca per deret.¹³



Gambar 4.2. Proses Pembelajaran Tajwid Kelas IIIB

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Susiami, guru madin kelas IIIB, tanggal 13 Februari 2019

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Susiami, guru madin kelas IIIB, tanggal 13 Februari 2019

¹³ Hasil observasi tanggal 19 Februari 2019

Di kelas IIIB, berkaitan dengan materi tajwid yang disampaikan di kelas, Ibu Susiami mengungkapkan:

Materi tajwid yang sudah diajarkan tentang makharijul huruf, ya diajarkan sambil membaca itu. Insya Allah sudah mengerti tentang tempat makhraj kan langsung cara membaca tartil, terus hukum-hukum bacaan itu juga sudah. Kalau sifatul huruf belum kan satu huruf saja itu sifatnya sudah banyak. Jadi agak sulit.¹⁴

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah materi tajwid yang disampaikan di kelas IIIB masih pada makharijul huruf dan ahkamul huruf. Sedangkan, pada sifatul huruf masih belum diajarkan ke siswa.

Dalam pembelajaran al-Qur'an khususnya tajwid, guru tidak hanya melatih siswa untuk membaca al-Qur'an saja, namun guru juga melatih siswa menulis huruf Arab atau al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Susiami, beliau mengatakan:

Kalau aku kadang ya waktu pembelajaran tajwid ya saya suruh menulis, waktu pelajaran syiir ya menulis syiir, waktu al-Qur'an ya menulis surat pendek. Yang sekiranya ada yang masih belum terlalu paham ya saya suruh maju satu per satu.¹⁵

Jadi, dalam hal menulis guru tidak hanya menyuruh siswa menulis materi pembelajaran al-Qur'an, namun juga pada pembelajaran lain yang menuntut siswa untuk menulis materi yang berbahasa Arab tersebut.

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari guru mengadakan praktik untuk siswa, apakah siswa sudah mampu mempraktikannya atau belum. Dalam hal ini Ibu Susiami menyampaikan bahwa:

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Susiami, guru madin kelas IIIB, tanggal 13 Februari 2019

Kalau untuk praktek tajwidnya anak-anak insya Allah sudah bisa, tapi ya diulang-ulang. Kalau praktik cuma sekali ya belum bisa. Praktiknya yang pertama dicoba baca bersama-sama semuanya, lalu dicoba satu per satu atau satu deret satu deret.¹⁶

Pernyataan yang dimaksud Ibu Susiami di atas yaitu untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi, siswa disuruh untuk mempraktikkannya. Dalam mempraktikkan hukum-hukum bacaan tajwid, dilakukan tidak hanya sekali, tetapi harus dilakukan berulang-ulang. Praktik dilakukan secara klasikal maupun individual.

Seperti halnya pembelajaran tajwid di kelas IIIA dan IIIB, pada kelas IV tahap yang pertama dilalui yaitu tahap persiapan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Istiadah selaku guru madrasah diniyah di MI Miftahul Huda Bacem mengatakan bahwa:

Persiapan yang saya lakukan ya memberitahukan kepada anak-anak harus bawa buku. Sebelum mulai pelajaran, anak-anak disuruh tenang, bagi anak-anak yang gak membawa peralatan saya denda biar dia jera, biar tahu kalau itu tanggungjawabnya. Itu juga berjalan.¹⁷

Maksud dari pernyataan Ibu Istiadah di atas adalah persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran tajwid dimulai yaitu mengusahakan agar siswa tenang terlebih dahulu, mengecek apakah siswa sudah membawa buku masing-masing atau belum. Jika ada yang tidak membawa buku maka siswa harus membayar denda biar tidak mengulanginya lagi.

Memasuki tahap pelaksanaan, dalam pembelajarannya di kelas IV, Ibu Istiadah menuturkan:

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Susiami, guru madin kelas IIIB, tanggal 13 Februari 2019

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Istiadah guru madin kelas IV, tanggal 10 Februari 2019

Dalam pembelajaran saya pakai metode Usmani. Menurut saya metode Usmani itu yang paling enak dipahami, baik mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Saya pernah mengikuti MSA, qiraati, tartila, tetapi menurut saya dari berbagai metode tersebut yang paling mudah dipahami mulai dari anak-anak sampai dewasa ya Usmani. Untuk proses pembelajarannya ya pertama salam dulu, lalu berdoa, hadrah fatihah, setelah itu kalau waktunya pelajaran tajwid ya saya suruh melantunkan nadloman tentang tajwid, kalau al-Qur'an ya al-Qur'an, kemudian saya suruh baca satu per satu juga. Setelah itu melakukan tanya jawab.¹⁸

Pernyataan yang disampaikan Ibu Istiadah tersebut selaras dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Setelah kegiatan awal dilakukan, guru menyampaikan materi tentang hukum nun sukun atau tanwin. Guru membacakan contoh hukum bacaan sesuai dengan kaidah metode Usmani. Siswa lalu menirukan apa yang dilafalkan oleh guru. Proses tersebut diulang-ulang hingga siswa mampu melafalkan dengan benar. Kemudian guru menunjuk beberapa siswa untuk bertanya jawab tentang contoh hukum bacaan nun sukun atau tanwin tersebut dan melafalkannya dengan kaidah metode Usmani.¹⁹



Gambar 4.3. Proses Pembelajaran Tajwid Kelas IV

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Istiadah guru madin kelas IV, tanggal 10 Februari 2019

¹⁹ Hasil observasi tanggal 25 Februari 2019

Di kelas IV, berkaitan dengan materi tajwid yang disampaikan di kelas, Ibu Istiadah menuturkan:

kalau materi di tajwid tentang makharijul huruf sudah, sifatul huruf belum kan banyak. Kalau sifatatul huruf kan seumpama sifatnya huruf alif kan ada lima, ba' ada lima. Itu kan agak sulit. Oh seumpama huruf kha' bacanya seperti ini, ya langsung disampaikan bentuknya saja. Huruf satu saja kan sifatnya banyak nanti anak malah nggak paham. Makharijul huruf cara menyampaikannya, aku yang melafalkan dulu baru anak-anak menirukan, nanti kalau digandeng-gandeng (dirangkai) ya seperti itu juga. Kalau hukum bacaan ya di tajwid itu tadi. Pertama kan tentang hukumnya bacaan taawud, kedua basmalah, hukum nun sukun atau tanwin, mim sukun, al Jans dan seterusnya sampai Idghom.²⁰

Kesimpulan dari paparan di atas adalah materi tajwid yang disampaikan di kelas IV masih pada makharijul huruf dan ahkamul huruf. Sedangkan pada sifatul huruf masih belum diajarkan ke siswa.

Seperti halnya kelas III, guru tidak hanya melatih siswa untuk membaca al-Qur'an saja, namun guru juga melatih siswa menulis huruf Arab atau al-Qur'an pada pembelajaran tajwid ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Istiadah, beliau mengatakan:

Untuk latihan menulis di kelas IV, biasanya anak-anak saya suruh nulis contoh-contoh hukum bacaan, surat pendek juga. Kan sebenarnya di kelas saya juga ada latihan menulis huruf pegon Jawa itu. Dari situ siswa bisa belajar menulis huruf Arab. Terus nanti dinilai tulisan mana yang paling bagus dan paling benar.²¹

Jadi, seperti kelas III, dalam hal menulis guru tidak hanya menyuruh siswa menulis materi pembelajaran al-Qur'an, namun juga pada

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Istiadah guru madin kelas IV, tanggal 10 Februari 2019

²¹ *Ibid.*

pembelajaran lain yang menuntut siswa untuk menulis materi yang berbahasa Arab tersebut.

Sebagaimana kelas III, untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, di kelas IV guru juga mengadakan praktik untuk siswa, apakah siswa sudah mampu mempraktikkannya atau belum. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Istiadah bahwa:

Ya sudah mampu mempraktikkannya, misalnya saja waktu disuruh hafalan, atau waktu baca al-Qur'an mereka sudah bisa dan sekali-kali ya aku kasih kuis ini bacaan apa, seumpamanya baca satu ayat, belum ada satu ayat lah tapi satu waqaf ini udah ada berapa hukum bacaan. Kalau udah ada yang bisa nangkap kan berarti udah paham. Anak MI kalau udah bisa baca al-Qur'an aja sudah bagus sebenarnya.²²

Ibu Istiadah mengatakan bahwa siswa sudah mampu mempraktikkan hukum-hukum bacaan dengan benar. Hal tersebut bisa diketahui melalui kegiatan hafalan dan baca al-Qur'an. Sesekali ketika siswa praktik, guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa tentang hukum bacaan apa yang terdapat pada ayat yang mereka baca.

Pada kelas V, tahap yang pertama dilalui yaitu hampir sama dengan tahap yang dilakukan di kelas III dan kelas IV, yaitu dimulai dari tahap persiapan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sholikhah, selaku guru madrasah diniyah di MI Miftahul Huda Bacem kelas V, beliau mengatakan bahwa, "persiapan yang saya lakukan ya menyiapkan buku

²² Hasil wawancara dengan Ibu Istiadah guru madin kelas IV, tanggal 10 Februari 2019

tajwid, terus mengajak siswa berdoa, dan menyuruh siswa harus tenang dulu, karena kalau siswa gak tenang ya gak bisa belajar”.²³

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa yang dipersiapkan Ibu Sholikhah sebelum mengajar yaitu menyiapkan bahan ajar berupa buku tajwid, kemudian mengusahakan siswa untuk tenang terlebih dahulu sebelum belajar, karena jika siswa tidak dapat tenang maka pembelajaran tidak akan berjalan.

Langkah yang kedua yaitu pelaksanaan. Dalam hal ini bagaimana Ibu Sholikhah melaksanakan pembelajaran al-Qur'an. Pada proses pembelajarannya, Ibu Sholikhah mengungkapkan:

Untuk proses pembelajarannya saya mengikuti buku panduan yang ada, yaitu Usmani. Langkah pertama ya baca taawud dulu, lalu baca basmalah dan al-Fatihah. Setelah itu ya diterangkan, saya beri contoh, lalu anak-anak saya suruh cari contoh bacaan yang lain. Misalnya Idzhar itu contohnya apa saja. Saya suruh untuk menulis contoh lain bacaan yang mengandung hukum bacaan Idzhar misalnya. Menulis basmalah, menulis taawud, tapi siswa masih banyak yang belum bisa jadi harus tetap latihan. Setelah itu ulangan dikasih pertanyaan. Setelah pelajaran selesai, mau pulang, siswa harus tenang dulu, siapa nanti yang paling tenang, akan saya beri pertanyaan.²⁴

Paparan tersebut di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti di kelas, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan dimulai dari guru menyampaikan materi lalu menuliskannya di papan tulis sambil menyuruh siswa menuliskannya di buku tulis masing-masing. Setelah semuanya selesai menulis, guru mengajak siswa membaca materi tersebut bersama-sama. Lalu guru menunjuk beberapa siswa menulis contoh hukum bacaan

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Sholikhah guru madin kelas V, tanggal 12 Februari 2019

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sholikhah guru madin kelas V, tanggal 12 Februari 2019

tersebut di papan tulis, namun dengan contoh yang berbeda dari apa yang ditulis oleh guru.²⁵



Gambar 4.4. Proses Pembelajaran Tajwid Kelas V

Di kelas V, berkaitan dengan materi tajwid yang disampaikan di kelas, Ibu Sholikhah mengungkapkan:

Materi yang diajarkan masih hukum-hukum bacaan saja, belum sampai ke makharijul huruf dan sifatul huruf. Karena tingkatannya masih tingkatan MI, masih dasar. Berbeda kalau dengan MTs yang tingkatannya lebih tinggi jadi mungkin lebih bisa menangkap materi yang agak sulit. Kalau materi kelas V sudah sampai hukum bacaan mim mati.²⁶

Seperti halnya pada kelas III dan kelas IV, kelas V guru juga mengadakan praktik untuk siswa, apakah siswa sudah mampu mempraktikannya sesuai dengan kaidah tajwid atau belum. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Sholikhah bahwa, “ya, siswa sudah bisa mempraktikkan dengan tajwid. Seperti saya suruh baca satu ayat sudah bisa sambil dikasih kuis”.²⁷

²⁵ Hasil observasi tanggal 20 Februari 2019

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sholikhah guru madin kelas V, tanggal 12 Februari 2019

²⁷ *Ibid.*

Untuk mengetahui peningkatan membaca dan menulis al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem melalui kegiatan madrasah diniyah, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru keagamaan kelas III, IV, dan V. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kualitas baca tulis al-Qur'an pada penerapannya di mata pelajaran keagamaan, khususnya al-Qur'an Hadis setelah mengikuti kegiatan madrasah diniyah. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai Ibu Jamiatul Mukaromah, S.Pd.I. selaku guru keagamaan kelas III. Beliau menyampaikan bahwa:

Kalau di kelas III, baca tulis anak-anak sudah baik. Untuk menulisnya juga sudah banyak yang bisa, sebagian sudah bagus tulisannya. Pada waktu hafalan pun kan biasanya satu bab itu pasti saya suruh hafalan, iya itu pun juga sudah bagus, sudah menerapkan tajwid yang sudah dia dapatkan dari kegiatan madin itu. Meskipun masih ada anak yang masih rendah kemampuannya. Tetapi ya tetap dilatih.²⁸

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Susanto, S.Pd.I. selaku guru keagamaan kelas IV dan V. Beliau mengungkapkan bahwa:

Setelah ada kegiatan madrasah diniyah, pada baca tulis al-Qur'an siswa ya ada perkembangan lah, yang awalnya belum bisa sekarang jadi bisa. Yang membaca al-Qur'an kira-kira sudah 50 persen lah peningkatannya. Ketika sebelumnya itu bacaannya belum jelas tajwid, tartilnya, tetapi ketika ada madin ini ya ada perubahan. Banyak yang sudah bisa tajwid dan tartil. Yang menulis juga ada peningkatan lah daripada sebelumnya tapi ya lagi-lagi tergantung kemampuan anak. Bagaimana tulisannya, menulis harokatnya bagaimana, ya itu ada perkembangan, tetapi belum semua anak. Tetapi intinya sudah ada perubahan yang signifikan.²⁹

²⁸Hasil wawancara dengan Ibu Jamiatul Mukaromah selaku guru keagamaan kelas III, tanggal 18 Februari 2019

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Susanto selaku guru keagamaan kelas IV dan V, tanggal 18 Februari 2019

2. Pelaksanaan program madrasah diniyah pada pemahaman tartil Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar

Pelaksanaan kegiatan madin pada pemahaman tartil al-Qur'an, guru madin menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Pada kelas IIIA, Ibu Nur Laili menuturkan:

Untuk *nderes* al-Qur'annya saya memakai metode sorogan. Caranya ya siswa membaca satu per satu disimak. Karena antara murid satu dengan lainnya kemampuannya berbeda. Kalau baca bersama kan gak kelihatan mana yang salah dan mana yang sudah benar. Kalau satu per satu kan nanti kelihatan kelemahannya di mana. Makhraj dan hukum bacaanya mana yang kurang pas. Kalau satu per satu kan nanti letak permasalahannya di mana kan jelas. Terus murid ini kan makhrajnya belum bisa, ketika disuruh baca bersama-sama memang kelihatan sudah bisa semuanya. Nah, waktu di tes satu per satu ternyata masih banyak yang kurang benar.³⁰

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pada kelas IIIA, pembelajaran tartil al-Qur'an menggunakan metode sorogan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Yaskia Wulan Sabrina, salah satu siswi kelas IIIA. Ia mengatakan bahwa, “kalau di kelas aku tartil al-Qur'annya baca satu per satu lalu disimak”.³¹

Pendapat di atas selaras dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, yaitu guru menggunakan metode sorogan pada pembelajaran tartil al-Qur'an. Proses pembelajarannya yaitu dengan

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laili guru madin kelas IIIA, tanggal 14 Februari 2019

³¹ Hasil wawancara dengan Yaskia Wulan Sabrina, siswi kelas IIIA, tanggal 19 Februari 2019

menyimak siswa membaca salah satu surat dalam Juz Amma di depan kelas satu per satu dengan posisi siswa berdiri.³²



Gambar 4.5. Proses Pembelajaran Tartil Qur'an Kelas IIIA

Sedangkan di kelas IIIB pada kegiatan tartil al-Qur'an, Ibu Susiami mengungkapkan bahwa:

Kalau untuk *nderes* al-Qur'an bacanya tetap pakai metode Usmani. Kalau membaca tartil sistemnya ya tetap klasikal. Kadang ya ditunjuk satu per satu. Misal baca surat al Humazah, dibaca bersama-sama dulu dengan tartil. Lalu, ada yang praktik berapa anak begitu. Kalau pakai sorogan waktunya tidak cukup.³³

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pada kelas IIIB, pembelajaran tartil al-Qur'an dilakukan secara bersama-sama. Paparan tersebut didukung oleh hasil observasi, yakni guru secara langsung mengajak siswa *nderes* al-Qur'an secara bersama-sama sebagaimana yang telah dilihat oleh peneliti ketika berada di lapangan. Berdasarkan apa yang telah diamati oleh peneliti, pembelajaran tartil di kelas IIIB dilakukan sebelum dan setelah pembelajaran hafalan surat pendek.³⁴

³² Hasil observasi tanggal 21 Februari 2019

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Susiami, guru madin kelas IIIB, tanggal 13 Februari 2019

³⁴ Hasil observasi tanggal 21 Februari 2019



Gambar 4.6. Proses Pembelajaran Tartil Qur'an Kelas IIIB

Hal berbeda diungkapkan oleh Ibu Istiadah selaku guru madin kelas IV. Beliau mengatakan bahwa:

Iya sekali-kali sorogan pas pelajaran al-Qur'an. Kalau saya seminggu dua kali sorogan. Proses pembelajarannya ya bareng-bareng, kadang saya suruh maju satu-satu saya panggil. Kalau tidak cukup waktunya ya dilanjutkan di pertemuan berikutnya. Ya individual, klasikal, ya bergantian lah biar siswa tidak bosan apalagi di jam yang siang.³⁵

Hal ini ditambah dengan pernyataan dari salah satu siswi kelas IV, Rinti Dewi Era Kartika, ia mengungkapkan bahwa “biasanya di kelasku tartilnya membaca satu satu”.³⁶

Pernyataan dari Ibu Istiadah dan siswinya tersebut selaras dengan hasil observasi dari peneliti, yaitu pembelajaran tartil di kelas IV, guru langsung mengajak siswa membaca al-Qur'an dengan metode sorogan setelah kegiatan awal. Guru membentuk formasi pembelajaran melingkar. Siswa dan guru memposisikan tempat mereka melingkar dengan

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Istiadah guru madin kelas IV, tanggal 10 Februari 2019

³⁶ Hasil wawancara dengan Rinti Dewi Era Kartika, siswi kelas IV, tanggal 19 Februari

keberadaan guru di tengah. Lalu siswa secara bergantian membaca al-Qur'an, yaitu membaca juz 2.³⁷



Gambar 4.7. Proses Pembelajaran Tartil Qur'an Kelas IV

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tartil al-Qur'an di kelas IIIA dan IV adalah menggunakan metode sorogan. Hal ini berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Sholikhah selaku guru madin kelas V. Beliau mengatakan bahwa:

Untuk pembelajaran tartilnya saya tidak pakai metode sorogan. Siswa langsung baca bersama-sama karena memang siswanya banyak jadi waktunya gak cukup. Saya bacakan dulu, lalu siswa menirukan. Metodenya ya membaca bersama-sama itu tadi, lalu satu deret, lalu dua anak. Karena kalau pakai sorogan waktunya yang gak cukup. Walaupun bacanya bersama-sama ya tetap saya simak.³⁸

Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu siswi kelas V, Aghisna Khoirul Hidayah, ia menyampaikan bahwa “kelas V tartil al-Qur'an, membaca bersama-sama satu kelas mbak”.³⁹

³⁷ Hasil observasi tanggal 21 Februari 2019

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sholikhah guru madin kelas V, tanggal 12 Februari 2019

³⁹ Hasil wawancara dengan Aghisna Khoirul Hidayah, siswi kelas V, tanggal 19 Februari

Pada pembelajaran tartil di kelas V ini, guru secara langsung mengajak siswa *nderes* al-Qur'an secara bersama-sama sebagaimana yang telah dilihat oleh peneliti ketika berada di lapangan. Berdasarkan apa yang telah diamati oleh peneliti, pembelajaran tartil di kelas V dilakukan setelah pembelajaran hafalan surat pendek.⁴⁰



Gambar 4.8. Proses Pembelajaran Tartil Qur'an Kelas V

Jadi, dalam pembelajaran tartil al-Qur'an di kelas V tidak menggunakan metode sorogan, tetapi siswa langsung diajak membaca al-Qur'an secara bersama-sama karena kendala waktu.

3. Pelaksanaan program madrasah diniyah pada hafalan Juz Amma dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar

Selain pada pemahaman ilmu tajwid dan tartil al-Qur'an, kualitas baca tulis al-Qur'an siswa dapat dilihat pada kegiatan hafalan al-Qur'an, khususnya hafalan Juz Amma. Hal ini berkaitan dengan tahap persiapan dan tahap pelaksanaan kegiatan hafalan siswa.

⁴⁰ Hasil observasi tanggal 21 Februari 2019

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Ibu Nur Laili selaku guru madin kelas IIIA yang berkaitan dengan persiapan sebelum kegiatan hafalan siswa dan pelaksanaannya, beliau mengungkapkan bahwa:

Untuk persiapan sebelum ngajar hafalan yaitu siswa saya suruh bawa buku Juz Amma, lalu hafalan, terus setoran maju satu-satu disemak. Prosesnya ya siswa bersama saya membaca langsung surat pendeknya, setelah diulang-ulang kan nanti hafal, nah setelah benar-benar hafal langsung maju hafalan terus saya simak.⁴¹

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Pada pembelajarannya, guru bersama siswa terlebih dahulu membaca surat dengan diulang-ulang. Setelah siswa siap untuk hafalan, guru memanggil satu per satu siswa untuk maju menghafalkan surat pendek dan doa-doa.⁴²



Gambar 4.9. Proses Hafalan Juz Amma Kelas IIIA

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Susiami di kelas IIIB, yang berkaitan dengan persiapan sebelum kegiatan hafalan siswa dan pelaksanaannya, beliau menyampaikan bahwa:

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Laili guru madin kelas IIIA, tanggal 14 Februari 2019

⁴² Hasil observasi tanggal 19 Februari 2019

Persiapan yang dilakukan ya harus mempersiapkan buku Juz Amma. Lalu, proses hafalan Juz Ammanya, pertama ya saya bacakan satu ayat dulu, lalu siswa mengikuti, baca satu ayat lagi, siswa mengikuti, begitu sampai akhir surat. Diulang lagi satu surat saya bacakan kemudian siswa mengikuti, lalu siswa baca sendiri saya memerhatikan. Lama-kelamaan kan nanti siswa hafal. Setelah itu, langsung hafalan setoran ke depan.⁴³

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa dalam pembelajaran hafalan Juz Amma ini guru pertama menuliskan surat yang akan dihafal di papan tulis. Lalu guru menyuruh siswa juga menulisnya di buku tulis. Setelah semuanya selesai menulis, guru melafalkan ayat tersebut dan siswa mengikuti. Kemudian siswa mulai menghafalkan surat, dan nanti bagi yang sudah bisa menghafal langsung maju setoran hafalan satu per satu dengan disimak oleh guru.⁴⁴



Gambar 4.10. Proses Hafalan Juz Amma Kelas IIIB

Berkaitan dengan kegiatan hafalan Juz Amma, hal senada juga disampaikan oleh Ibu Istiadah yang mengajar kelas IV. Persiapan dan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan, beliau menyampaikan:

Yang dipersiapkan ketika mau hafalan ya pastinya al-Qur'an. Kalau kelasku hafalan pakai setoran. Setoran maju satu-satu,

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Susiami, guru madin kelas IIIB, tanggal 13 Februari 2019

⁴⁴ Hasil observasi tanggal 21 Februari 2019

tetapi saya bacakan dulu lalu diikuti siswa membaca bersama-sama dengan diulang-ulang, kan nanti bisa hafal dengan sendirinya. Hafalannya ya satu anak satu surat, nanti di pertemuan berikutnya diulang hafalannya.⁴⁵

Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti lihat di lapangan bahwa pada hafalan Juz Amma di kelas IV, langkah yang dilakukan guru yaitu mengajak siswa menghafalkan surat terlebih dahulu, diulang-ulang sampai benar-benar hafal. Setelah semuanya hafal, guru memanggil anak satu per satu maju setoran hafalan tersebut dan memberi skor.⁴⁶



Gambar 4.11. Proses Hafalan Juz Amma Kelas IV

Tidak berbeda jauh dengan pembelajaran hafalan Juz Amma di kelas III maupun kelas IV, di kelas V persiapan dan proses pembelajaran yang digunakan hampir sama, sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Sholikhah bahwa:

Persiapan yang dilakukan ya pastinya menginstruksikan siswa untuk selalu membawa al-Qur'an maupun buku Juz Amma. Lalu proses pembelajarannya yaitu satu surat saya bacakan dulu, lalu diikuti siswa secara bersama-sama, hafal-hafal sendiri. Di samping itu juga hafalan doa-doa. Bagi yang belum hafal dibaca dulu sampai hafal lalu setoran maju.⁴⁷

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Istiadah guru madin kelas IV, tanggal 10 Februari 2019

⁴⁶ Hasil observasi tanggal 20 Februari 2019

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sholikhah guru madin kelas V, tanggal 12 Februari 2019

Ibu Sholikhah mengungkapkan bahwa pada persiapan ketika hendak hafalan Juz Amma siswa, beliau mengusahakan siswa untuk membawa al-Qur'an atau buku Juz Amma. Masuk pada proses pembelajaran, terlebih dahulu Ibu Sholikhah membacakan satu surat, lalu siswa mengikuti. Setelah hafal, beliau menyuruh siswa maju dan menghafal salah satu surat pendek.

Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di dalam kelas V. Siswa memulai menghafal dengan membacanya terlebih dahulu dan mencoba menghafalnya berulang-ulang. Bagi siswa yang sudah siap setoran ke depan, maka akan dipanggil oleh guru maju setoran surat pendek dan guru memberikan penilaian.⁴⁸



Gambar 4.12. Proses Hafalan Juz Amma Kelas V

B. Temuan Penelitian

Dari seluruh data yang telah peneliti sajikan di atas tentang pelaksanaan program madrasah diniyah dalam meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar, diperoleh temuan penelitian di antaranya:

⁴⁸ Hasil observasi tanggal 21 Februari 2019

1. Temuan tentang pelaksanaan program madrasah diniyah pada pemahaman ilmu tajwid dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar

Pelaksanaan program madrasah diniyah di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar dilakukan di luar jam pelajaran, dimulai dari kelas III hingga kelas V. Pembelajaran ilmu tajwid di sini menggunakan metode Usmani. Sistem pembelajaran yang digunakan di pembelajaran ini yaitu klasikal. Tahapan yang dilakukan meliputi dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Pada pembelajaran tajwid ini siswa juga dilatih untuk menulis al-Qur'an, seperti menulis contoh penerapan hukum-hukum bacaan dalam ayat al-Qur'an. Materi yang disampaikan pada pembelajaran ini yaitu sebagian besar tentang hukum-hukum bacaan (ahkamul huruf) dan sebagian kecil tentang makharijul huruf.

2. Temuan tentang pelaksanaan program madrasah diniyah pada pemahaman tartil Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar

Pelaksanaan program madrasah diniyah pada pemahaman tartil Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar, dalam proses pembelajaran di kelas beberapa guru menggunakan metode sorogan. Di kelas IIIA dan kelas IV, pembelajaran tartil al-Qur'an menggunakan metode sorogan, yaitu dengan menyimak siswa membaca al-Qur'an secara bergiliran satu

per satu. Sedangkan kelas IIIB dan kelas V tidak menggunakan metode sorogan, melainkan langsung bersama-sama dalam satu kelas.

3. Temuan tentang pelaksanaan program madrasah diniyah pada hafalan Juz Amma dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar

Adapun temuan penelitian tentang pelaksanaan program madrasah diniyah pada hafalan Juz Amma dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar ini yaitu proses hafalan Juz Amma, guru menggunakan metode Jama'. Tahap yang dilalui yaitu persiapan dan pelaksanaan.

Sebelum ke proses pembelajaran, terlebih dahulu guru melakukan persiapan, yaitu memastikan bahwa siswa sudah membawa al-Qur'an maupun buku Juz Amma atau belum untuk media hafalan. Prosesnya diawali dengan guru membacakan surat pendek kemudian siswa mengikuti membacanya dan kemudian dihafalkan dengan diulang-ulang per ayat hingga hafal, kemudian siswa menghafal di depan kelas dengan disimak oleh guru.

C. Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari paparan data dan temuan penelitian di atas.

1. Pelaksanaan program madrasah diniyah pada pemahaman ilmu tajwid dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar

Pemahaman siswa terhadap ilmu tajwid dapat berpengaruh terhadap kualitas bacaan al-Qur'an siswa. Membaca al-Qur'an sudah memiliki pedoman sendiri bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan tepat yang bertujuan untuk melatih dan melindungi lidah supaya terhindar dari kesalahan membaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, pelaksanaan program madrasah diniyah di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar sudah berjalan dengan baik. Pembelajaran dilakukan di luar jam pelajaran, dimulai dari kelas III hingga kelas V.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru madrasah diniyah di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar, pembelajaran ilmu tajwid menggunakan metode Usmani. Sistem pembelajaran yang digunakan di kegiatan madrasah diniyah di MI Miftahul Huda Bacem ini yaitu klasikal. Tidak hanya pada pembelajaran tajwid saja yang dilakukan secara klasikal, namun semua mata pelajaran di kegiatan madrasah diniyah ini menggunakan sistem klasikal, walaupun terkadang memakai cara individual sebagai variasi pembelajaran supaya siswa tidak gampang jenuh terhadap pembelajaran di dalam kelas.

Tahapan yang dilakukan meliputi dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, dari hasil wawancara dengan guru madrasah diniyah, persiapan yang dilakukan guru yaitu dengan

mempersiapkan bahan ajar dan mempelajari materi sebelum mengajarkannya pada siswa dan juga mampu mengusahakan siswanya supaya lebih kondusif sehingga dapat melaksanakan pembelajaran dengan lancar.

Pada tahap pelaksanaan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di dalam kelas, proses pembelajaran yang dilakukan yaitu dimulai dari salam, berdoa, hadrah fatihah, menyampaikan dan menjelaskan materi dengan memberi beberapa contoh hukum bacaan, lalu melakukan tanya jawab. Materi tajwid yang disampaikan pada pembelajaran tajwid di MI Miftahul Huda Bacem ini yaitu sebagian besar tentang hukum-hukum bacaan (ahkamul huruf) dan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf).

Pada pembelajaran tajwid ini guru juga melatih siswa menulis huruf Arab atau menulis al-Qur'an. Hal ini juga digunakan untuk mengasah keterampilan menulis siswa karena siswa yang berada di kelas bawah masih kurang dalam hal menulis. Dari hasil wawancara dan observasi, di setiap kelas mulai dari kelas III hingga kelas V guru selalu menyuruh siswa menulis materi ketika pembelajaran tajwid. Tidak hanya pada pembelajaran tajwid saja, di pembelajaran lainnya seperti akhlak, di mana guru juga menyuruh siswa menulis syiir berbahasa Arab. Di kelas IV guru juga mengajarkan siswa bagaimana caranya menulis huruf Jawa pegon. Dalam hal ini, kemampuan menulis siswa sudah cukup bagus meskipun kerapian dari tulisan masih banyak kurang.

Dari beberapa hal di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tajwid di MI Miftahul Huda Bacem MI memakai metode Usmani yang pelaksanaannya disesuaikan dengan buku panduan Usmani. Materi yang disampaikan di pembelajaran ini masih belum mencakup semua aspek, lebih menonjolkan hal-hal tentang ahkamul huruf dan makharijul huruf.

2. Pelaksanaan program madrasah diniyah pada pemahaman tartil Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar

Guru memerlukan metode pembelajaran yang cocok dalam pembelajaran tartil supaya dapat memberikan hasil yang baik terhadap bacaan al-Qur'an siswa. Pelaksanaan program madrasah diniyah pada pemahaman tartil Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar, dari hasil wawancara dan observasi, dalam proses pembelajaran di kelas IIIA dan IV guru menggunakan metode sorogan, sedangkan kelas IIIB dan kelas V tidak menggunakan metode sorogan, melainkan langsung membaca bersama-sama dalam satu kelas.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru melakukan persiapan terlebih dahulu, yaitu mempersiapkan bahan belajar yang akan digunakan dan pengondisian siswa sebelum belajar mengajar.

Pembelajaran menggunakan metode sorogan di kelas III A dan kelas IV kegiatan yang dilakukan guru yaitu menyimak siswa satu per satu membaca al-Qur'an dengan sabar dan teliti. Sedangkan di kelas IIIB dan

kelas V sistemnya memakai pembelajaran klasikal. Siswa secara langsung membaca ayat al-Qur'an secara bersama-sama dalam satu kelas. Meskipun begitu, dampak yang terlihat dalam pembelajaran tartil dari segi tajwid ini masih lebih baik yang memakai metode sorogan, yaitu di kelas IIIA dan kelas IV daripada yang tidak memakai metode sorogan.

Jadi, penggunaan metode pembelajaran tartil al-Qur'an di kegiatan madrasah diniyah ini memang berbeda-beda, disesuaikan dengan situasi dan kondisi di dalam kelas. Pembelajaran tartil mulai kelas III sampai kelas V sudah berjalan dengan baik dan siswa mampu memahami hukum-hukum bacaan tajwid dengan benar.

3. Pelaksanaan program madrasah diniyah pada hafalan Juz Amma dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar

Pada kegiatan hafalan al-Qur'an, diperlukan metode yang tepat supaya dapat mengurangi kesulitan dalam menghafal. Pelaksanaan program madrasah diniyah pada hafalan Juz Amma dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an siswa di MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar ini yaitu proses hafalan Juz Amma, dari hasil wawancara dan observasi dengan guru madrasah diniyah dari kelas III hingga kelas V, guru menggunakan metode Jama'. Tahapan yang dilalui yaitu persiapan dan pelaksanaan.

Sebelum proses pembelajaran dimulai pastinya guru harus mempersiapkan segala sesuatunya, baik dari segi materi pembelajaran

maupun media belajar yang akan digunakan. Pada tahap persiapan ini guru selalu membawa media hafalan berupa buku Juz Amma maupun al-Qur'an, dan juga memastikan bahwa semua siswa sudah memegang buku hafalan masing-masing.

Tahap pelaksanaan pada pembelajaran ini, diawali dengan guru membacakan surat pendek kemudian siswa mengikuti membacanya dan kemudian dihafalkan dengan diulang-ulang per ayat hingga hafal, kemudian siswa menghafal di depan kelas dengan disimak oleh guru.

Jadi, dari semua kelas mulai dari kelas III hingga kelas V, guru menggunakan metode hafalan yang sama. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru sudah runtut dan terlaksana dengan baik.